

Eksplorasi Implementasi Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama

Sendi^{a*}, Diana Hernawati^b, Aradea^c

^{a,b,c} Program Studi Pendidikan IPA Program Magister, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Program Studi Pendidikan IPA Program Magister

* Corresponding author: sendi@student.unsil.ac.id

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 5/5/2025

Accepted: 20/6/2025

Published: 30/6/2025

Kata Kunci

Profil Pelajar Pancasila;

Gotong Royong;

IPA

Keywords

Student profile of

Pancasila;

Mutual Cooperation;

IPA

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila merupakan program pemerintah untuk mengembangkan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila, termasuk dimensi gotong royong. Nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama di jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi Implementasi Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPA di kelas VII A SMPN satu atap 1 Sidamulih. Pendekatan kualitatif deskriptif analitis digunakan untuk memahami fenomena rendahnya sikap gotong royong di kelas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dimensi gotong royong, meliputi aspek kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, telah berjalan dengan sangat baik. Guru berhasil membimbing siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi efektif, serta berbagi tanggung jawab melalui diskusi kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun sikap gotong royong melalui pembentukan kelompok heterogen. Hasil penelitian memberikan panduan praktis bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran berbasis karakter. Temuan ini menjadi landasan untuk memperkuat internalisasi nilai gotong royong di kalangan siswa, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Abstract

The Pancasila Student Profile is a government initiative to develop student character based on Pancasila values, including the dimension of mutual cooperation. This value is important to instill from an early age, especially at the basic education level. This research aims to implement the mutual cooperation dimension through the STAD type cooperative learning model in science learning for class VII A at SMPN Satu Atap 1 Sidamulih. A descriptive analytical qualitative approach was used to understand the phenomenon of low mutual cooperation attitudes in this class. The research results show that the implementation of the mutual cooperation dimension, including aspects of collaboration, caring and sharing, has gone very well. The teacher succeeded in guiding students in working together, communicating effectively, and sharing responsibility through group discussions. The STAD model has proven effective in building an attitude of mutual cooperation by forming heterogeneous groups. The implications of this research provide practical guidance for teachers to integrate the values of mutual cooperation in character-based learning. These findings are the basis for strengthening the internalization of the value of mutual cooperation among students, both in education and daily life.

©2025 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



10.37058/metaedukasi.

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter pelajar sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Salah satu dimensinya adalah gotong

royong, yang mencerminkan salah satu ciri khas budaya bangsa Indonesia (Agatha & Winarni, 2023) Pendidikan karakter gotong royong ini sebaiknya diajarkan kepada siswa sejak dini, khususnya di jenjang pendidikan dasar, agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam kuat sejak awal kehidupan mereka (Pravitasari et al., 2023).

Prinsip-prinsip gotong royong mencakup nilai-nilai seperti keimanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, keadilan, dan toleransi, yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Indonesia (Utomo, 2018). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Gotong royong telah menyatu dalam budaya lokal, menjadikannya kekuatan sosial yang penting untuk menjaga harmoni dan keberlanjutan hidup bersama (Muchlis et al., 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Guru IPA kelas VII A yang dilakukan peneliti di SMPN Satu Atap 1 Sidamulih, ditemukan beberapa kasus yang menunjukkan kurangnya sikap gotong royong pada peserta didik kelas VII A. Hal ini terlihat dari perilaku seperti memilih-milih teman, membeda-bedakan teman, tidak menghargai pendapat, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Situasi ini mencerminkan hubungan sosial yang belum menyeluruh, di mana beberapa siswa bahkan dijauhi oleh teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sikap individualis yang berkembang akibat perubahan sosial yang mengarah pada penurunan nilai gotong royong di Masyarakat (Effendi, 2023). Gotong royong sendiri merupakan modal sosial yang esensial untuk memperkuat hubungan dan memenuhi kebutuhan bersama dalam menghadapi tantangan globalisasi (Muhamad Fahri Mawardi, 2024).

Sikap individualisme ini semakin dipicu oleh arus globalisasi, yang membawa budaya asing dan cenderung mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai tradisional seperti gotong royong. Fenomena ini juga dapat dihubungkan dengan kurangnya pembelajaran terfokus pada karakter berbasis budaya lokal di lingkungan pendidikan. Upaya untuk membangun kembali karakter gotong royong di kalangan pelajar harus mencakup pendekatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terpadu, dengan menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter siswa (Aulia et al., 2022).

Sikap gotong royong di kalangan peserta didik menunjukkan penurunan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menemukan bahwa hubungan sosial antar siswa seringkali belum terjalin secara optimal, dengan kecenderungan siswa bersikap individualistis (Effendi, 2023). Kebiasaan seperti kurang menghargai teman dan menghindari nilai-nilai kebersamaan semakin mengindikasikan bahwa internalisasi gotong royong membutuhkan perhatian serius dalam Pendidikan (Kurniawan et al., 2023). Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang memperkuat nilai gotong royong melalui metode kolaboratif seperti diskusi kelompok dan proyek Bersama (Hakim, 2023). Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai gotong royong dianggap sebagai langkah strategis untuk membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial mereka dan lebih siap menghadapi tantangan global (Awaliya et al., 2024). Gotong royong tidak hanya menjadi elemen penting dalam membangun solidaritas, tetapi juga modal sosial yang esensial bagi kemajuan bangsa (Pranadji, 2009).

Salah satu kegiatan pembelajaran di kelas yang membutuhkan penerapan nilai gotong royong adalah tugas kelompok, yang sering menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk melatih siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah (Musdalifah, 2023). Dalam hal ini, mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memiliki peran strategis dibandingkan dengan mata pelajaran lain, karena IPA tidak hanya memuat aspek ilmu pengetahuan tetapi juga sosial, dengan tujuan membentuk perilaku sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara kolektif (Irianto, 2016). Proses pembelajaran IPA

yang menekankan dimensi gotong royong dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Erlina et al., 2023). Oleh karena itu, membangun sikap gotong royong melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA sebaiknya tidak hanya memperkenalkan konsep, tetapi juga menciptakan pengalaman nyata yang mampu menanamkan nilai tersebut dalam hati siswa, sehingga mereka terdorong untuk menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi Implementasi Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPA di kelas VII A SMPN satu atap 1 Sidamulih. Dimensi gotong royong menjadi salah satu sikap penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan adanya kerja sama, tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih cepat dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan dimensi gotong royong agar peserta didik memahami nilai kebersamaan, persahabatan, dan saling menolong dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Pendekatan kualitatif bertujuan menggali makna di balik fenomena sosial dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, yang memungkinkan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen sebagai bagian dari proses pengumpulan data (Mackiewicz, 2018). Jenis penelitian deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada secara sistematis, akurat, dan terstruktur melalui pengumpulan data atau sampel sebagaimana adanya, lalu dianalisis untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang objek penelitian (Sugiyono, 2013). Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan penjelasan komprehensif yang sesuai dengan konteks fenomena yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru kelas VII A, karena peserta didik di kelas tersebut menunjukkan sikap gotong royong yang relatif rendah, sehingga penelitian ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai gotong royong di kelas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Satu Atap 1 Sidamulih yang terletak di Jl. Karanganyar No. 127, Desa Kalijati, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, dan wawancara semi terstruktur. Untuk memastikan kevalidan data, digunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Aspek Kolaborasi

Guru telah menerapkan pembelajaran kelompok dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan secara kolaboratif. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta didik diminta untuk bergabung dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama. Selama proses diskusi, guru berperan aktif dengan berkeliling, memberikan bimbingan dan arahan agar peserta didik dapat bekerja sama secara efektif. Peserta didik menunjukkan keterampilan kerja sama, seperti membagi tugas misalnya, ada yang

menuliskan nama kelompok dan yang lainnya mengerjakan soal, serta mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami bersama.

Guru juga menanamkan keterampilan komunikasi sebelum pembelajaran dimulai dengan memberikan arahan tentang cara menyampaikan dan mendengarkan pendapat secara efektif. Saat ada peserta didik yang bercanda atau tidak fokus, guru menasihati mereka dengan lembut dan mengarahkan agar semua anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif. Hasilnya, peserta didik menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, mulai dari memberi umpan balik terhadap pendapat teman, menyampaikan ide secara sopan, hingga mempresentasikan hasil diskusi dengan jelas dan percaya diri.

Selain itu, guru menyusun kelompok secara heterogen untuk mendorong terjadinya saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok. Dalam pelaksanaannya, peserta didik saling melengkapi dalam menyelesaikan tugas, menghindari sikap egois, dan memastikan setiap anggota berkontribusi. Pembentukan kelompok dengan variasi kemampuan dan jenis kelamin ini juga membantu peserta didik belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang baik, seperti membantu teman yang kesulitan, mendengarkan pendapat, serta saling menghargai meskipun pendapat tidak selalu sejalan.

2. Aspek Kepedulian

Guru menunjukkan kepedulian dengan membentuk kelompok secara heterogen, yang memungkinkan peserta didik dengan berbagai karakter dan tingkat empati untuk saling berinteraksi dan belajar satu sama lain. Melalui pengelompokan ini, peserta didik yang lebih peka dan empatik dapat membantu teman yang kurang peduli, sehingga tercipta suasana kerja sama yang saling mendukung. Guru secara aktif mendampingi kelompok, menanyakan kendala yang dihadapi, dan mendorong peserta didik untuk saling membantu ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Peserta didik menunjukkan rasa empati melalui berbagai tindakan nyata, seperti menjelaskan materi kepada teman, membantu menyelesaikan soal, membagi tugas secara adil, dan meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan. Mereka juga terbiasa menghargai hasil kerja teman, memberikan masukan dengan cara yang baik, dan mendengarkan pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan. Relasi yang terbentuk di dalam kelompok memperlihatkan adanya kepedulian, seperti kepekaan dalam membagi beban kerja dan semangat untuk tidak meninggalkan teman yang kesulitan.

Pembentukan kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang dan kemampuan mendorong terjadinya interaksi yang sehat dan saling menghargai. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik memperlihatkan hubungan yang baik dengan mendengarkan pendapat teman, melengkapi jawaban yang belum tepat, dan menerima pendapat yang berbeda dengan cara yang santun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu membangun relasi sosial yang positif dalam suasana belajar yang kooperatif.

3. Aspek Berbagi

Guru menanamkan nilai berbagi dengan membiasakan peserta didik untuk saling membantu, baik dalam bentuk materi maupun ide. Peserta didik terbiasa meminjamkan alat tulis, menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan kelompok, serta aktif menyampaikan ide saat diskusi. Guru juga memberikan penguatan positif melalui motivasi, kalimat pujian, serta pemberian poin kepada kelompok yang aktif sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha mereka. Hal ini membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih semangat dalam berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Peserta didik memperlihatkan sikap berbagi, seperti memberi ide ketika teman bingung, membantu teman memahami materi, atau meminjamkan alat tulis tanpa diminta. Beberapa peserta didik

juga aktif memberikan masukan terhadap jawaban kelompok demi mencapai hasil yang lebih baik. Meskipun begitu, masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagi pendapat dan cenderung pasif saat kegiatan berlangsung.

Guru juga menanamkan pentingnya menerima masukan dari orang lain, baik dari guru maupun teman sekelompok. Peserta didik dilatih untuk tidak malu saat diberi masukan, dan justru melihatnya sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Walau demikian, sebagian peserta didik masih cenderung menolak atau membantah ketika diberi saran. Dalam hal ini, guru terus membimbing mereka agar dapat menerima kritik dengan sikap terbuka dan memahami pentingnya berbagi dan menerima dalam pembelajaran.

Pembahasan

1. Aspek Kolaborasi

Penerapan pembelajaran kooperatif berbasis kelompok secara efektif mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Seperti dijelaskan oleh (Awaliya & Utami, 2024), kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran IPA melatih siswa untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama, dan membentuk solidaritas. Guru memberikan arahan komunikasi yang tepat sebagai bekal peserta didik dalam berdiskusi. Penanaman komunikasi efektif, seperti menyampaikan pendapat dan mendengarkan secara aktif, sejalan dengan temuan (Pravitasari & Mahfud, 2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran karakter sejak dini untuk membentuk perilaku kolaboratif dan saling menghargai.

Tindakan guru yang menasihati peserta didik secara lembut juga terbukti membawa dampak positif terhadap fokus dan tanggung jawab kelompok (Awaliya & Utami, 2024). Pembentukan kelompok heterogen memberikan peluang terciptanya ketergantungan positif, di mana setiap peserta didik memahami peran masing-masing dan merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Ini sejalan dengan pemikiran (Utomo, 2018), yang menjelaskan bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan musyawarah dalam gotong royong membentuk kerja sama yang saling melengkapi dan harmonis.

2. Aspek Kepedulian

Guru berhasil membentuk dinamika kelompok yang memfasilitasi pengembangan empati peserta didik. Pembentukan kelompok dengan karakter dan kemampuan yang beragam mendorong terciptanya suasana kerja sama yang inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh (Awaliya & Utami, 2024). Dalam kelompok, peserta didik belajar mengenali kesulitan yang dihadapi teman dan meresponsnya secara empatik.

Guru mendampingi peserta didik secara aktif dan membimbing mereka untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi bersama. Hal ini menumbuhkan semangat gotong royong dan musyawarah, yang merupakan nilai penting dalam karakter kepedulian (Agatha & Winarni, 2024). Interaksi seperti meminjamkan alat tulis atau menyampaikan apresiasi terhadap kerja teman memperlihatkan sikap peka dan tanggap terhadap situasi di sekitar mereka.

Peserta didik juga membangun relasi yang baik dalam kelompok melalui komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghargai. Ini sesuai dengan temuan (Kurniawan et al., 2023), yang menyatakan bahwa nilai gotong royong yang ditanamkan melalui pendidikan karakter dapat membentuk sikap saling menerima dan toleran dalam lingkungan belajar.

3. Aspek Berbagi

Guru menanamkan makna berbagi dengan mencontohkan serta membiasakan peserta didik untuk saling membantu, baik dalam bentuk ide maupun benda. Hal ini sesuai dengan kajian (Awaliya &

Utami, 2024), yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan modal sosial yang penting dalam memperkuat hubungan sosial, termasuk dalam konteks pendidikan. Peserta didik menunjukkan perilaku positif seperti berbagi ide saat diskusi dan meminjamkan alat tulis kepada teman.

Pemberian motivasi dan penghargaan dari guru, seperti pujian dan poin, menjadi bentuk penguatan yang efektif dalam mendorong peserta didik untuk aktif dan bertanggung jawab (Awaliya & Utami, 2024). Hal ini juga memunculkan kesadaran untuk memberikan kontribusi dalam kelompok demi mencapai tujuan bersama.

Namun, masih terdapat peserta didik yang belum aktif menyampaikan ide atau bahkan bersikap pasif saat diskusi. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbagi perlu dilakukan secara konsisten agar nilai gotong royong dapat tertanam secara merata. Penerimaan terhadap masukan juga masih perlu dilatih, mengingat beberapa peserta didik cenderung menolak saran yang diberikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami bahwa berbagi dan menerima masukan adalah bagian dari pembelajaran dan proses pengembangan karakter (Effendi, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dalam pembelajaran IPA kelas VII A SMPN Satu Atap 1 Sidamulih tergolong sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh keberhasilan guru mencakup semua aspek dimensi gotong royong, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, yang terlihat pada peserta didik.

Guru mengimplementasikan aspek kolaborasi dengan membimbing peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi demi tujuan bersama, saling mendukung secara positif, serta melakukan koordinasi sosial selama pembelajaran. Aspek kepedulian diwujudkan melalui upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap situasi sekitar, empati, dan hubungan baik dengan orang lain. Sementara itu, aspek berbagi diterapkan dengan membimbing peserta didik untuk memberikan dan menerima sesuatu yang berharga, seperti ide, bantuan, atau alat yang mendukung proses pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kelompok dengan pendekatan kolaboratif mampu memunculkan sikap gotong royong pada peserta didik. Mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, strategi yang dilakukan guru berhasil melibatkan peserta didik secara aktif dalam kerja sama, komunikasi, dan empati.

Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran kepada guru tentang bagaimana pembelajaran berbasis kelompok dapat mendukung implementasi profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran serta menjadi dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap tersebut pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis kelompok heterogen juga dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya sikap gotong royong di kelas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak SMPN Satu Atap 1 Sidamulih Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran atas ijin dan pendampingan yang diberikan pada penelitian ini dalam proses memperoleh data.

Referensi

- Agatha, S. O., & Winarni, R. (2023). *Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar*. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/download/77729/44475>
- Agatha, S. O., & Winarni, R. (2024). *Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar*. <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/86307>
- Aulia, N., Nurdiana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education and Culture*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>
- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763–1780. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624>
- Awaliya, T. P., Utami, R. D., & Surakarta, U. M. (2024). *Inovasi Kurikulum*. 21(3), 1763–1780.
- Effendi, T. N. (2023). *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini Tadjuddin Noer Effendi*. <https://scholar.archive.org/work/yygg7t4hp5bdtj526d6aiv7ndy/access/wayback/https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>
- Erlina, U., Hartoyo, A., & Erlina, E. (2023). Merancang Model Project Based Learning untuk Mengembangkan Sikap Gotong Royong dan Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 320–332. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1742>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Irianto, D. M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Hidup Pada Siswa yang Mempunyai Hasil Belajar IPA Tinggi di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(2), 61–73. <https://doi.org/10.17509/eh.v6i2.4571>
- Kurniawan, F. A., Nurfahrudianto, A., & Yohanie, D. D. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 636–649. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.2077>
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Muchlis, F., Napitupulu, D., & Faust, H. (2019). Gotong royong (cooperation) transformation of rural communities in Jambi Province, Indonesia. In *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* (Vol. 7, Issue 1). <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/download/7466/9694>
- Muhamad Fahri Mawardi, A. M. dan M. A. (2024). Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial. *PROSIDING MIMBAR JUSTITIA Seminar*, 1(1), 97–113.
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawih: Journal of Science Education*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382–397. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan (Gotong Royong Institution Empowerment in the Perspectives of Nation Socio- Culture : Tradition Revitaliza. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27, 61–712.
- Pravitasari, P. D., & Mahfud, H. (2023). *Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah dasar*. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/download/75773/42739>
- Pravitasari, P. D., Mahfud, H., & Supianto. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SDN Tunggulsari II Surakarta. *Kemenristekdikti.Go.Id*, 449, 1–6.
- Sugiyono. (2013). *E-Book Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta. <https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=fstream&fid=140&bid=1879>
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>